

## BAB II

### MANAJEMEN LABA DAN *LEVERAGE*

#### II.1. Laporan Keuangan

##### II.1.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif keuangan atas semua transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mempertanggungjawabkan atas aktivitas perusahaan terhadap pemilik dan juga membebaskan informasi mengenai posisi perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut SFAC (*Statement Of Financial Accounting Concepts*) No.1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang :

1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang dimasa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk menransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan manajemen perusahaan. Melalui laporan keuangan secara periodik dilaporkan informasi penting mengenai suatu perusahaan yang berupa:

1. Informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber-sumber ekonomi neto atau kekayaan bersih ( $\text{modal} = \text{aktiva} - \text{kewajiban}$ ), yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
3. Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi (perkiraan) tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
4. Informasi mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban yang disebabkan oleh aktivitas pembelanjaan dan investasi.
5. Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti halnya kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

### II.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Produk dari akuntansi adalah informasi kuantitatif yang bersifat keuangan. Informasi akan mempunyai nilai kegunaan yang tinggi untuk pengambilan keputusan jika memenuhi kriteria kualitas informasi yang baik. Kualitas informasi akuntansi ini dikenal dengan istilah karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat (4) karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus mudah dipahami oleh pemakai. Untuk menunjang pemahaman pemakai atas laporan keuangan, pemakai harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai

penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 4. Dapat dibandingkan

Agar lebih bermanfaat laporan keuangan perusahaan memiliki sifat dapat diperbandingkan. Perbandingan dapat dilakukan antar periode untuk mengetahui kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan dapat pula dilakukan antar perusahaan sejenis untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

## **II.2. Manajemen Laba**

### **II.2.1. Definisi Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Sedangkan Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

#### 1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai

perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

## 2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002), manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

### **II.2.2. Bentuk-bentuk Manajemen Laba**

Manajemen laba memiliki beberapa bentuk, antara lain:

#### *1. Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk penggantian CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, maka konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba tersebut akan meningkat.

#### 2. *Income Minimization*

Bentuk ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi karena mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

#### 3. *Income Maximation*

Bentuk ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

#### 4. *Income Smoothing*

Merupakan tindakan untuk menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### **II.2.3. Motivasi Manajemen Laba**

Ada beberapa alasan yang dapat memotivasi seorang manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

#### 1. *Bonus Scheme* (Rencana Bonus)

Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterima.

#### 2. *Other Contractual Motivation* (Motivasi Kontraktual Lainnya)

Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak kredit merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen

laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit.

3. *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Perusahaan besar cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, yang dilakukan untuk mengurangi pengawasan dari pemerintah serta memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivation* (Motivasi Pajak)

Reduksi tingkat pajak merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi, dimana semakin rendah laba maka semakin rendah pajak yang harus dibayarkan.

5. Pergantian CEO

CEO yang akan pensiun akan melakukan strategi untuk memaksimalkan laba dalam rangka meningkatkan bonusnya.

6. *Initial Public Offering*

Manajemen laba yang dilakukan dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar yaitu persepsi investor dimana perusahaan akan cenderung mempertinggi angka laba. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memaksimalkan penerimaan dari penawaran perdana saham.

7. *To Communicate Information to Investor*

Manajemen laba yang dilakukan untuk kepentingan investor supaya investor melihat laporan keuangan yang baik suatu perusahaan. Investor dapat menilai suatu perusahaan, menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini.



#### II.2.4. Peluang dan Teknik Manajemen Laba

Manajemen berpeluang melakukan praktik manajemen laba karena (Setiawati dan Nai'im, 2000):

1. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.
2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar. Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar sehingga pihak luar tidak dapat mengawasi semua perilaku dan keputusan manajer secara detail.

Teknik dalam melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga (Setiawati dan Nai'im, 2000), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain; estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

### 3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Teknik ini disebut sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, untuk promosi, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan, pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

#### **II.2.5. Model Pendeteksi Manajemen Laba**

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

##### 1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*

Model berbasis *aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*) (Sulistyanto, 2008).

## a) Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba.

Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985):

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t

$\Delta Ca_{it}$  : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cl_{it}$  : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$  : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

$\Delta STD_{it}$  : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$Dep_{it}$  : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

b) Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan *i* pada periode *t* diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke *t-1*. Jadi, selisih total akrual antara periode *t* dan *t-1* merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual *t-1* sebagai akrual *nondiscretionary*.

Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

$TA_{it}$  : *Total accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

$TA_{it-1}$  : *Total accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

c) Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Nilai dari *discretionary accruals* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan:

- $DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t  
 $Ta_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t  
 $A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t  
 $PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t  
 $\varepsilon$  : Error term

d) Model Friedlan (1994)

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan *discretionary accruals* menurut model Friedlan adalah sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Keterangan :

- $DAC_{pt}$  : *Discretionary accruals* pada periode tes  
 $TAC_{pt}$  : *Total accruals* pada periode tes  
 $TAC_{pd}$  : *Total accruals* pada periode dasar  
 $SALE_{pt}$  : Penjualan pada periode tes  
 $SALE_{pd}$  : Penjualan pada periode dasar

e) Model Modifikasi Jones

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik

untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan :

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

## 2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi (Sulistyanto, 2008).

## 3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan

ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat .  
(Sulistyanto, 2008)

### **II.3. Teori yang Mendasari Manajemen Laba**

#### **II.3.1. *Agency Theory***

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent*. Selain itu, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* yang dikenal dengan asimetri informasi.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi

antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Widyaningdyah, 2001).

### II.3.2. Teori Akuntansi Positif

Teori ini dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam bukunya yang berjudul *Positive Accounting Theory*. Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khusus Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan suatu organisasi karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan dalam merekayasa laba.

Terdapat tiga hipotesis utama yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986), yaitu: 1) *Hipotesis bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba saat ini. 2) *Hipotesis debt to covenant* menyebutkan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke



periode saat ini. 3) *Hipotesis political cost* menyatakan bahwa pada perusahaan besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

#### II.4. Indikasi Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Pencapaian manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan komponen akrual yang berfokus pada *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dari total akrual, karena total akrual dapat menangkap adanya indikasi manajemen laba. Total akrual merupakan selisih antara laba bersih perusahaan terhadap aliran kas dari operasi perusahaan pada periode yang sama. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai ekspektasi akrual atau *nondiscretionary accruals*, kemudian melakukan perhitungan *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan:

$$DA/A_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - \{NDA_{it}\}$$

Hasil perhitungan yang menunjukkan adanya praktek manajemen laba adalah nilai *discretionary accruals* perusahaan pada tahun yang diprediksi. Nilai *discretionary accruals* positif berarti perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba, sedangkan untuk nilai *discretionary accruals* negatif berarti perusahaan telah berupaya menurunkan laba. Apabila perusahaan tidak melakukan praktek manajemen laba maka nilai *discretionary accruals* adalah nol.

## II.5. *Leverage*

### II.5.1. Pengertian *Leverage* dan Jenis-jenis *Leverage*

Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Riyanto (1995), *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Sedangkan menurut Syamsuddin (1985), istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Dengan memperbesar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* (Syamsuddin, 1985), yaitu:

### 1. *Operating Leverage*

*Operating leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). *Operating leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya atau beban tetap. Apabila perusahaan tidak mempunyai biaya yang tetap, dengan kata lain semuanya variabel, maka perusahaan akan berada dalam posisi yang relatif sangat baik. Hal ini disebabkan karena kalau perusahaan terpaksa mengurangi kegiatannya, biayanya juga akan berkurang secara proporsional juga. Selama harga jual masih lebih tinggi daripada variabelnya, perusahaan tersebut akan memperoleh laba. Tetapi kalau perusahaan menanggung biaya tetap, maka akan ada batas minimal perusahaan harus berproduksi (dan menjual) agar tidak menderita rugi. Batas minimal ini disebut sebagai titik *break-even*-nya.

Dalam analisa *operating leverage*, pengertian laba yang dipergunakan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan, apabila proporsi biaya variabel dan harga jual adalah konstan, maka perusahaan tersebut akan mempunyai titik *break-even* yang semakin tinggi. Perusahaan semacam ini sering dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai risiko usaha yang tinggi, karena mudah atau peka terhadap perubahan unit yang terjual. Dengan kata lain, jika persentase perubahan unit

yang terjual sama, maka persentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak akan semakin besar.

## 2. *Financial Leverage*

*Financial leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share*). *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan.

## 3. *Total Leverage*

*Total leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap, baik biaya-biaya tetap operasi maupun biaya-biaya tetap finansial untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap pendapatan per lembar saham biasa (EPS). Oleh karena itu, *total leverage* dapat dipandang sebagai refleksi tetap keseluruhan pengaruh dari struktur biaya-biaya tetap operasi dan biaya tetap finansial perusahaan.

### II.5.2. Rasio-rasio *Leverage*

Rasio-rasio *leverage* yang mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditor perusahaan, mempunyai beberapa implikasi (Husnan, 1995), yaitu:

1. Para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri, yang merupakan dana yang disupply oleh pemilik perusahaan, untuk melihat batas keamanan pemberian kredit.
2. Dengan menggunakan hutang pemilik mendapatkan manfaat dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan.
3. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada beban bunga atas proporsi dana yang dibelanjai dengan pinjaman, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri makin besar. Misalnya, apabila bagian dana yang berasal dari pinjaman bisa memperoleh tingkat keuntungan sebesar 20%, sedangkan perusahaan hanya membayar bunga sebesar 15%, maka selisih 5% ini menjadi keuntungan bagi pemilik modal sendiri. Tetapi apabila keuntungan hanya 12%, maka kekurangannya terpaksa harus ditanggung oleh pemilik modal sendiri.

Dalam contoh yang pertama, penggunaan *leverage* akan menguntungkan, sebaliknya pada keadaan kedua, *leverage* akan merugikan. *Leverage* disini menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Perusahaan dengan *leverage* rendah mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai

keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. Keadaan sebaliknya berlaku juga untuk perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi.

Di dalam prakteknya rasio-rasio *leverage* dihitung dengan dua cara. Pertama dengan memperhatikan data yang ada di neraca, untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman digunakan dalam perusahaan. Kedua, mengukur risiko hutang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap hutang (bunga ditambah dengan pokok pinjaman) bisa ditutup oleh laba operasi.

#### 1. Total Hutang dengan Total Aktiva

Rasio total hutang dengan total aktiva umumnya disebut sebagai rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Para kreditor lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. Sebaliknya pemilik perusahaan mungkin lebih menyukai rasio yang tinggi dengan pertimbangan (1) memperbesar tingkat keuntungan atau (2) karena mengeluarkan saham baru berarti mengurangi kendali perusahaan. Apabila rasio hutang menjadi terlalu tinggi, maka bisa timbul kemungkinan bahwa para pemilik perusahaan akan terlalu berani berspekulasi karena bagian modal milik sendiri yang terlibat dalam usaha tersebut adalah sangat terbatas.

Dengan demikian seandainya terjadi kerugian, atau bahkan sampai kebangkrutan, maka sebagian kerugian tersebut ditanggung pemberi modal pinjaman, dalam artian mereka mungkin tidak bisa mendapatkan haknya secara penuh dalam kasus likuidasi. Pemilik modal sendiri, sebaliknya hanya

menanggung kerugian yang kecil karena investasi mereka yang kecil pula.

Rumus rasio hutang (*debt ratio*), yaitu:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

### 2. *Times Interest Earned*

Rasio *time interest earned* dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan ini bisa membawa kesulitan keuangan yang serius, karena secara hukum pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan.

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 3. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini mirip dengan rasio *times interest earned* tetapi lebih lengkap, karena mempertimbangkan sewa peralatan (*lease of assets*) yang merupakan kontrak jangka panjang. Yang dimaksud dengan sewa (*lease*) di sini adalah apabila perusahaan menggunakan suatu aktiva dengan tidak membelinya, tetapi

sekedar menyewanya. Misalnya perusahaan menyewa suatu komputer untuk keperluan administrasinya. Di sini berarti perusahaan mempunyai kewajiban finansial yang tetap, yaitu membayar sewa selama periode kontraknya.

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Bunga} + \text{Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Sewa}}$$

#### 4. Debt Service Coverage

Rasio ini mencoba menghitung kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya, dengan memasukkan unsur pembayaran (angsuran) pokok pinjaman. Jadi yang dimaksudkan dengan beban tetap di sini adalah bunga pembayaran angsuran pokok pinjaman dan pembayaran sewa.

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

## II.6. Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba adalah sebuah fenomena yang sulit dihindari, karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual dipilih untuk menjadikan laporan keuangan yang normatif, yaitu laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba cenderung terjadi pada saat manajemen menggunakan *judgment*



mereka dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur transaksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi kontraktual dan menyesatkan pihak lain dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005). Kusumawati dan Sasongko (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik baik yang mengalami rugi maupun yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan secara statistik antara perusahaan yang mengalami kerugian dengan perusahaan yang memperoleh laba.

Penelitian Dhaliwal (1980) yang menguji pengaruh struktur modal terhadap pilihan metode akuntansi membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Jelinek (2007) melakukan penelitian terhadap 246 perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dan 1208 perusahaan yang mengalami *leverage* tinggi secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* cenderung untuk melakukan penurunan manajemen

laba. Penelitian ini juga menghasilkan dua kontribusi utama pada literatur yang ada. Pertama, mengacu pada literatur sebelumnya (Christie dan Zimmerman, 1994; Easterwood, 1997) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2007) menunjukkan bahwa perubahan *leverage* dan tingkat *leverage* mempunyai dampak yang berbeda dalam aktivitas manajemen laba. Kedua, kenaikan *leverage* berhubungan dengan pengurangan manajemen laba yang selanjutnya mendukung hubungan perilaku oportunistik dengan manajemen laba (Christie dan Zimmerman, 1994; Easterwood, 1997).

Perusahaan yang mengalami *leverage* tinggi secara konsisten mempunyai risiko kerugian yang tinggi apabila kondisi perekonomian memburuk. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami *leverage* tinggi secara konsisten diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Sedangkan perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian buruk. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* diduga cenderung untuk mengurangi manajemen laba yang berhubungan dengan perilaku oportunistik. Perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dapat mengurangi perilaku oportunistik karena ketika sebuah perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pemberi pinjaman, terdapat batasan-batasan pengeluaran yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebelum menggunakan dana dan hal tersebut selalu di bawah pengawasan pemberi pinjaman (Jensen, 1986; Maloney, McCormick,

dan Mitchell, 1993; Stulz, 1990). Dengan demikian, perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* akan cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mengalami leverage tinggi secara konsisten akan cenderung melakukan manajemen laba lebih tinggi.

Berdasarkan argumentasi di atas, diduga ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan perusahaan yang mengalami *leverage* tinggi secara konsisten. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* dengan perusahaan yang mengalami *leverage* yang tinggi secara konsisten.